

NILAI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK HIDUP DALAM MITE DEWI KILISUCI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT

Resdianto Permata Raharjo¹, Arisni Kholifatu A.S²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : rezdyraharjo@gmail.com¹
kholifatuarisni@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pelestarian budaya mitos yang ada di daerah Kediri tepatnya di gunung Kelud. Pada penelitian ini peneliti memerikan hasil penelitian tentang nilai manusia sebagai makhluk hidup yang terbagi menjadi tiga yaitu, nilai keseimbangan antar makhluk hidup, nilai cinta kasih antar makhluk hidup, nilai konsistensi antar makhluk hidup dan nilai kepercayaan diri antar makhluk hidup. Ketiga nilai tersebut memiliki pesan moral yang dihasilkan dari cerita Dewi Kilisuci. Seorang dewi yang diperebutkan oleh lelaki dimasanya sehingga ayahnya rela berbuat sesuatu demi anaknya. Sayembara terbentuk berkat raja yang tidak mau adanya pertumpahan dara. Kemenangan sayembara tersebut jatuh ke lelaki yang buruk rupa yaitu Lembu Suro. Dewi Kilisuci yang tau kalau pemenang itu buruk rupa akhirnya memohon kepada ayahnya untuk menolaknya. Raja Brawijaya demi anaknya akhirnya membunuh Lembu Suro dengan menjatuhkannya ke dalam sumur yang telah ia buat sebagai syarat diterima cintanya oleh Dewi Kilisuci. Nilai moral adalah konsep baik dan buruk dari sebuah tindakan yang diukur dengan moritas. Nilai moral yang terkandung dalam mitos Dewi Kilisuci adalah cerita ini dapat kita jadikan sebagai contoh tindakan seorang ayah yang melindungi anaknya sampai menghalalkan segala cara agar tidak menikahi lelaki yang buka dia impikan.

Kata kunci: Nilai, Moral, Dewi Kilisuci, Budaya

Abstract

This study explores the preservation of mythical culture in the Kediri area, precisely on Mount Kelud. In this study, researchers describe the results of research on the value of humans as living beings which are divided into three, namely, the value of balance between living things, the value of love between living things, the value of consistency between living things, and the value of self-confidence between living things. These three values have a moral message resulting from the story of Dewi Kilisuci. A goddess was fought over by men in her time so that her father was willing to do something for his son. The contest was formed thanks to the king, who did not want any bloodshed. The victory of the competition went to the ugly man, Lembu Suro. Dewi Kilisuci, who knew that the winner was in a hurry, finally pleaded with her father to refuse it. The King of Brawijaya, for the sake of his son, eventually killed Lembu Suro by dropping him into the well he had made as a condition for his love to be accepted by Dewi Kilisuci. Moral value is the concept of good and evil from an action that is measured by morality. The moral value contained in the myth of Dewi Kilisuci is that we can use this story as an example of the actions of a father who protects his child until he justifies all means so as not to marry the man he never dreamed of.

Keywords: Values, Morals, Dewi Kilisuci, Culture

1. PENDAHULUAN [Heading Level 1: Times New Roman 10 bold]

Keberadaan mitos dalam masyarakat Indonesia saat ini tidak banyak lagi dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda, karena masyarakat sudah banyak mendapat pengaruh dari zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Masyarakat Indonesia saat ini, khususnya yang tinggal di perkotaan, pemahaman mitos dan pendidikannya sudah semakin maju, maka sudah tidak lagi mempercayai terhadap mitos yang terdahulu.

Masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung, masih mempercayai keberadaan mitos Dewi Kilisuci. Mitos Gunung Kelud terkait dengan cerita Dewi Kilisuci dan Lembu Sura yang dikubur dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud, atas pengkhianatan Dewi Kilisuci dan Prabu Brawijaya. Lembu Sura marah kepada Dewi Kilisuci dan Prabu Brawijaya, sambil bersumpah akan membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan rakyatnya "Kediri akan dijadikan sungai, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan Kedung." Prabu Brawijaya dan rakyatnya merasa ketakutan terhadap ancaman Lembu Sura, sehingga setiap tahun sekali pada bulan Sura selalu mengadakan upacara "tolak balak", agar Lembu Sura tidak murka. Kalau Lembu Sura murka, maka Gunung Kelud akan meletus. Meletusnya Gunung Kelud dipercayai oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung sebagai murka Lembu Sura, sebagai balas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci yang telah mengkhianatnya.

Sastra lisan menggambarkan sisi kehidupan atau budaya masyarakat pemiliknya. Nilai sastra lisan dapat di implementasikan ke dalam bentuk perilaku kolektif. Dengan kata lain cerita rakyat memiliki daya untuk menggerakkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

Mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos atau mite di tokohi oleh para dewa-dewi dan makhluk setengah dewa, menurut [1],[2]

Kualitas sosial adalah ide-ide yang hidup dalam kepribadian sebagian besar orang tentang hal-hal yang harus dilihat sebagai sepenuhnya penting sepanjang kehidupan sehari-hari, oleh karena itu pengaturan kualitas sosial berfungsi sebagai aturan yang paling penting bagi keberadaan manusia [3].

Kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kodrat ilahi mencakup nilai kesatuan dengan Tuhan atau makhluk-makhluk ilahi, nilai kesurgaan, dan nilai kesetaraan [4].

Sesuai dengan penilaian tersebut, [5] tambahan berpendapat bahwa kualitas sosial dapat disusun menjadi tiga, (1) nilai yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu, (2) nilai yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang bersahabat, dan (3) nilai-nilai yang berkaitan dengan individu. manusia sebagai hewan Tuhan.

Keberadaan mitos gunung Kelud/Dewi Kilisuci mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada saat ada upacara sesaji di Gunung Kelud, banyak masyarakat domestik dan masyarakat yang lain berbondong-bondong menyasikan kedua acara tersebut. bahkan kedua acara tersebut sudah dikemas sebagai acara nasional untuk menarik para wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Pemeriksaan ini berharga sebagai mekanisme untuk menghilangkan, melindungi, dan menciptakan tulisan secara keseluruhan dan fantasi secara khusus, sehingga tulisan lisan secara keseluruhan dan legenda secara khusus tidak menjadi terputus. Demikian pula hasil kajian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan bagi para ilmuwan tambahan yang akan memimpin penelitian tentang legenda-legenda yang tersebar di Indonesia dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertunjukkan apresiasi seni terhadap karya karakter mahasiswa, baik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah.

2. PEMBAHASAN

Nilai yang terkait dengan manusia sebagai individu adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, seperti nilai keseimbangan, nilai cinta kasih, nilai konsistensi, dan nilai percaya diri.

a. Nilai keseimbangan

Nilai Keseimbangan adalah nilai-nilai yang ada pada individu yang adil antara keadaan keberadaannya dan kekuatan dan dampak. Nilai keseimbangan digambarkan dalam Raja Brawijaya. Ia digambarkan sebagai penguasa yang sangat lihai dan lihai. Ia disayangi dan dipuja oleh kerabatnya, memiliki seorang raja yang sangat luar biasa dan memiliki seorang putri yang sangat luar biasa, bernama Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci memiliki kulit kuning dan halus seperti sutra,

wajahnya bersinar seperti bulan purnama. Keunggulannya menyebar ke seluruh negeri, penguasa yang tak terhitung jumlahnya mengusulkan kepadanya untuk menjadi bagian yang lebih baik. Ia juga merupakan anak dari seorang penguasa yang sangat terkenal di seluruh Nusantara. Keseimbangan manfaat Raja Brawijaya dan anaknya yang bernama Dewi Kilisuci dapat dilihat pada keterangan sebagai berikut:

Pada zaman dahulu di Kerajaan Kediri memerintah seorang penguasa yang sangat berwawasan dan lihai bernama Prabu Brawijaya. Dia dipuja dan disayang oleh kerabatnya. Dia memiliki pasangan yang cantik. Dewi Brawijaya memiliki seorang gadis kecil yang sangat luar biasa, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki tubuh yang indah yang memikat setiap orang yang melihatnya, kulitnya kuning dan halus seperti sutra, dan wajahnya hampir seindah bulan purnama. Keagungan sang putri terkenal di seluruh negeri, begitu banyak anak penguasa jatuh jungkir balik, perlu melamarnya. Banyak penguasa datang dari berbagai alam untuk melamar putri Dewi Kilisuci (MDK, 1—10).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya adalah seorang raja yang besar pengarangnya ke seluruh Nusantara, yang sangat arif dan bijaksana, sangat mencintai dan dicintai rakyatnya, mempunyai permaisuri dan putri yang sangat cantik jelita. Jadi, hidup Raja Brawijaya telah memenuhi nilai keseimbangan, antara kekuasaan, harta, dan wanita.

Nilai moral yang dapat dipetik dari data tersebut adalah keseimbangan antara keluarga dan jabatan berjalan beriringan tanpa meninggalkan salah satunya. Seorang raja yang harus adil dan memimpin rakyatnya juga mampu berbuat adil dan menjadi seorang ayah yang ditiru dan diguguhi oleh anaknya yaitu, Dewi Kilisuci. Anak keturunan raja serta cantik menjadikan Dewi Kilisuci perebutan semua laki-laki yang ada dimasanya, tetapi ayahnya bertindak adil siapa yang akan menikahi utrinya harus memenangkan sayembara.

Kehidupan modern saat ini para orang tua sulit untuk bertindak adil terhadap beberapa anak dan keluarga, salah satu selalu menjadi korban, entah keluarga atau pekerjaan. Adanya desakan pekerjaan menjadikan seorang ayah atau ibu meninggalkan haknya sebagai orang tua yang membesarkan anak sehingga anak sering terlupakan. Sikap raja Brawijaya seharusnya menjadi tauladan kita sebagai orang tua dan pegawai untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut, seperti dengan membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga.

b. Nilai cinta kasih

Nilai cinta kasih adalah nilai –nilai yang ada dalam setiap orang yang saling mencintai antara sesamanya. Nilai cinta kasih juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos Gunung Kelud tersebut digambarkan Raja Brawijaya sangat mencintai rakyatnya. Rakyatnya juga sangat mencintai Raja Brawijaya. Antara raja dengan rakyatnya saling mencintai. Raja Brawijaya juga sangat mencintai dan dicintai oleh permaisuri yang sangat cantik dan putrinya yang juga sangat cantik jelita. Gambaran kecintaan Raja Brawijaya kepada rakyat, permaisuri dan putrinya tampak dalam data sebagai berikut:

Pada zaman dahulu di Kerajaan Kediri memerintah seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Prabu Brawijaya. Dia mencintai dan dicintai oleh rakyatnya. Dia memiliki istri yang cantik. Prabu Brawijaya juga memiliki seorang putri yang sangat cantik, bernama Dewi Kilisuci (MDK, 1-- 10).

Kecintaan Raja Brawijaya dengan putrinya, Dewi Kilisuci juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Demi cintanya kepada putrinya, ia harus menuruti permintaan putrinya untuk menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud, sehingga Lembu Sura meninggal dalam sumur. Kecintaan Raja Brawijaya kepada putrinya, tampak dalam data sebagai berikut:

Dewi Kilisuci menangis dan minta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak

mengcewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur (MDK, 90—100).

Data tersebut menggambarkan bahwa demi cintanya dan agar tidak mengecewakan putrinya, Raja Brawijaya harus membunuh Lembu Sura yang tidak berdosa dalam sumur yang telah dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya telah melakukan penipuan dan pembunuhan terhadap Lembu Sura yang tidak berdosa.

Nilai moral yang kita petik dari data di atas adalah kasih sayang seorang ayah yang tidak rela anaknya dipersunting orang yang buruk rupa sehingga rela melakukan apapun demi anaknya tidak terluka hatinya. Dalam hal tindakan yang dilakukan oleh raja Brawijaya tidak patut ditiru karena menghalalkan segala cara agar anak kesayangannya tidak menikah dengan membunuh Lembu Sura dimasukkan kedalam sumur yang telah ia buat. Hal yang patut kita contoh adalah sosok ayah yang selalu melindungi anaknya meskipun itu harus menggunakan cara apapun.

c. Nilai konsistensi

Nilai konsistensi adalah nilai yang ada dalam diri seseorang sebagai makhluk individu. Konsistensi dalam mite Dewi Kilisuci adalah seorang raja yang bernama Brawijaya membuat sebuah sayembara untuk memperebutkan putrinya yaitu, Dewi Kilisuci. Para pangerah berbondong-bondong datang hanya untuk meminang Dewi Kilisuci karena kecantikannya tersebut. Raja Brawijaya tidak ingin ada pertumpahan darah demi untuk meminang anaknya sehingga diadakan sayembara merentangkan pusakan busur sakti Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima. Para pangeran berusaha untuk memenangkan sayembara tersebut dan mendapatkan Dewi Kilisuci.

Raja Brawijaya akhirnya menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut, agar tidak membuat frustrasi para Pangeran, khususnya dengan mengadakan tantangan, yang memiliki opsi untuk mengubah istananya, bernama Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhirnya mengadakan sayembara, “Barangsiapa yang dapat dengan efektif mengulurkan Busur Sakti Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, maka pada saat itu orang tersebut memiliki pilihan untuk menikahi gadisnya. (MDK,17—22)

Data di atas menggambarkan bahwa seseorang harus berfikir panjang jika banyak permasalahan yang ingin dipecahkan, karena permasalahan tersebut saat ini selalu berujung dengan pertumpahan darah atau perselisihan. Permasalahan sepele dapat berdampak buruk jika konsistensi seseorang dalam menahan emosi atau konsistensi penyelesaian masalah tidak teratasi.

Konsistensi Raja Brawijaya terbukti lewat sayembara yang dibuat olehnya. Pemenang dari sayembara tersebut adalah bukan pangeran yang tampan dan kaya raya melainkan seseorang yang buru rupa dan memiliki kesaktian yang tidak semua orang mengenalnya. Raja pun terheran dengan seseorang tersebut yang dapat merentangkan busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat gong Kyai Sekarderima. Seseorang yang dapat merentangkan busur dan mengangkat gong pusaka dari Kediri bernama Lembu Suro. Pada akhirnya Raja menepati janji Lembu Suro dapat menikahi putrinya tersebut.

Lembu Sura segera mencoba merentang **Busur Kyai Garudayeksa**. Dengan kesaktiaannya Lembu Sura dengan mudah dapat merentang **Busur Kyai Garudayeksa**. Keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut mendapat tepuk tangan para penonton yang sangat meriah. Dengan keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut, Dewi Kilisuci kelihatan sangat sedih dan cemas, karena ia tidak mau memiliki suami yang berwajah jelek berkepala lembu. Kemudian Lembu Sura segera menuju **Gong Kyai Sekarderima**, semua yang hadir tampak tegang, terutama sang putri Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya, dan permaisurinya. Mereka sangat berharap agar Lembu Sura gagal melewati ujian kedua mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, khususnya Dewi Kilisuci dan kedua orang tuanya. Tanpa diduga, ternyata Lembu Sura berkepala lembu tersebut berhasil mengangkat **Gong Kyai Sekarderima** dengan sangat mudah. Tepuk tangan penonton pun kembali bergema, sedangkan Putri Kilisuci hanya terdiam. Hatinya sangat sedih dan kecewa. Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara, Raja Brawijaya segera pingsan

karena dia telah mengecewakan gadisnya. Berarti Lembu Sura yang memenangkan oposisi dan memiliki hak istimewa untuk mengubah gadisnya. Dia merasa telah mengecewakan gadis kecilnya, gadisnya perlu mengakui Lembu Sura sebagai calon pasangannya. Bagaimanapun, sebagai tuan, dia harus tetap setia pada kewajibannya untuk menjaga ketenangan dan otoritasnya. Oleh karena itu, Dewi Kilisuci perlu mengakui Lembu Sura sebagai pasangannya. Semua calon juga memberi hormat kepada Lembu Sura. (MDK, 51—68).

Data di atas membuktikan bahwa Raja Brawijaya konsisten dalam berjuar dan mengatakan bahwa siapapun yang dapat membentangkan busur dan mengangkat gong pusakan makan akan menjadi suami dari Dewi Kilisuci meskipun kenyataan pahit diterima oleh Raja Brawijaya karena yang berhasil adalah lelaki buruk rupa yang bernama Lembu Suro sehingga Raja memberikan selamat dan diizinkan untuk menikahi Dewi Kilisuci.

Nilai moral yang terkandung dalam data di atas adalah setiap manusia berhak untuk menikah dengan orang pilihannya, setiap orang berhak juga untuk memutuskan baik atau tidaknya pilihan tersebut. Hanya saja pelajaran yang kita dapat adalah jika seseorang telah berjanji sesuatu hal maka harus ditepati bukan mengingkari. Banyak saat ini beberapa orang yang menjilat ludah sendiri karena kebijakan sendiri dibuat dan menghambatnya akhirnya merubah kebijakan tersebut demi menguntungkan orang tersebut.

d. Nilai percaya diri

Nilai percaya diri adalah nilai yang ada dalam diri seseorang sebagai makhluk individu, percaya pada kekuatan dan kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Nilai percaya diri juga digambarkan dalam mitos Gunung kelud. Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu, dengan percaya diri mengikuti sayembara merebutkan Dewi Kilisuci putri Raja Brawijaya yang kecantikannya terkenal di seluruh negeri. Ternyata ia mampu memenangkan sayembara tersebut, yaitu mampu merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Lembu Sura yang sebenarnya berhak untuk menyunting Dewi Kilisuci. Nilai percaya diri Lembu Sura tersebut tampak dalam data sebagai berikut:

Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda menutup tantangan, tiba-tiba seorang pemuda berwajah mengerikan, dengan kepala gelap akan ditikam, pemuda ini bernama Lembu Sura.

Banteng Sura dengan cepat mengulurkan busur Kyai Garudayeksa. Dengan kesaktiannya, Lembu Sura pasti dapat menjulurkan Busur Kyai Garudayeksa.... Kemudian, pada saat itu Lembu Sura segera berangkat menuju Gong Kyai Sekarderima. Semua yang hadir tegang, terutama putri kecil Dewi Kilisucia, Raja Brawijaya, dan pasangannya. Mereka benar-benar percaya bahwa Lembu Sura lalai untuk menyelesaikan penilaian berikutnya untuk mengangkat Gong Kyai Sekarderima, khususnya Dewi Kilisuci.... Ajaibnya, Lembu Sura yang berkepala halus menemukan cara untuk mengangkat Gong Kyai Sekarderima tanpa masalah. (MDK, 40-- 60).

Data di atas, menunjukan nilai moral percaya diri Lembu Sura mengikuti sayembara merebutkan putri Dewi Kilisuci. Meskipun berwajah jelek dan berkepala lembu, ia mempunyai percaya diri karena memiliki kesaktian yang luar biasa. Kepercayaan diri akan muncul jika kita memiliki persiapan sebelumnya. Segala sesuatu yang dipersiapkan akan membawa hasil yang baik.

3. SIMPULAN

Nilai manusia sebagai makhluk individu terbagi menjadi tiga yaitu, nilai keseimbangan sebagai makhluk individu, nilai cinta kasih sebagai makhluk individu, nilai konsisten sebagai makhluk individu, dan nilai kepercayaan diri sebagai manusia yang individu. Ketiga nilai tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Nilai tersebut dapat kita jadikan pelajaran mana hal yang baik dan buruk untuk kita contoh dan kita implementasikan kedalam kehidupan nyata. Cerita Dewi Kilisuci

menjadi contoh bahwa seorang raja dapat bertindak buruk demi melindungi anaknya yang tidak mau dinikahi dengan lelaki yang buruk rupa. Seorang Lembu Suro yang percaya diri dapat memenangkan sayembara dengan kesaktiannya. Kepercayaan diri selalu berbentuk kesiapan kita dalam menghadapi sesuatu, materi yang sudah disiapkan selalu membawa hasil yang positif. Nilai cinta kasih yang perlu dicontoh dalam cerita Dewi Kilisuci adalah Raja yang setia terhadap keluarganya.

4. SARAN

Hasil penelitian ini masih terbatas kepada satu mitos yang terkait dengan gunung, sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti lain ke mitos-mitos lain yang ada ada hubungannya dengan gunung, karena di Indonesia banyak mitos yang terkait dengan Gunung, yang mengandung nilai-nilai dan fungsi yang sangat berguna bagi masyarakat Indonesia, sebagai media pendidikan etika dan moral bagi masyarakat Indonesia, khususnya untuk para siswa dan mahasiswa, (2) hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru atau dosen sebagai salah satu bahan pengajaran apresiasi sastra, baik dari Sekolah Tingkat Dasar sampai ke perguruan tinggi, dan (3) peneliti juga menyarankan kepada para mahasiswa, dosen atau peneliti lain untuk meneliti sastra lisan, termasuk mitos, sebagai sarana penggalan, pelestarian, dan pengembangan sastra lisan sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Bascom, William R. 1965 a. Four Function of Folklore. *The Study of Folklore* (Alan Dundes, ed.) Englewood Cliff: NJ. Prentice Hall.Inc.
- [2] Dundes, Alan. 1965. *The Study Of Foklore*. United States Of America: Prentice Hall. [2] Boughton, J.M., 2002. The Bretton Woods proposal: an in depth look. *Political Science Quarterly*, 42 (6), pp.564-78.
- [3] Koenjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- [4] Amir, Hazim. (1991). *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [5] Supratno, Haris. 2012. "Foklor Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa". Laporan Penelitian Strategi Nasional, tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.